

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai perkembangan zaman, setiap bangsa selalu berupaya untuk mencapai kemajuan. Filsuf Yunani Aristoteles sebagaimana dikutip H. Sofyan Tsauri mengungkapkan bahwa salah satu penentu kemajuan bangsa yakni karakter.<sup>1</sup> Karakter dapat menjadi tanda yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter dapat menjadi kompas yang mengarahkan suatu bangsa bertumbuh dalam sebuah peradaban besar dan mampu mempengaruhi perkembangan dunia serta mengantarkannya pada derajat tertentu di setiap lintasan zaman.<sup>2</sup>

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Merosotnya karakter bangsa menyebabkan lahirnya generasi bangsa bertabiat buruk. Karena itu karakter berperan penting sebagai “kemudi” dan penopang agar dapat mengendarai roda perjalanan suatu bangsa dan tidak mudah terombang ambing oleh pelbagai persoalan yang merintanginya. Karena itu, karakter bangsa harus dibentuk dan dibangun agar suatu bangsa menjadi lebih bermartabat.<sup>3</sup>

Salah satu aspek penting dalam pembangunan karakter adalah pendidikan. Pendidikan berperan sentral dalam membentuk manusia beradab dan berkarakter di tengah proliferasi tantangan global. Pengoptimalan pendidikan dengan menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter di berbagai elemen akan membentuk kepribadian seseorang menjadi baik dan bijak dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Pasal 1 ayat 1 Perpres No 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan membangun dan membekali anak

---

<sup>1</sup> H. Sofyan Tsauri, *Pendidikan, Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hal. 42.

<sup>2</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 1.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.13.

bangsa menjadi generasi berjiwa Pancasila dan berkarakter baik pada 2045 saat Indonesia mendeklarasikan seratus tahun kemerdekaannya. Sejalan dengan itu, Presiden Jokowi menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sebuah istilah yang lebih mentereng yakni Revolusi Mental. Bangsa Indonesia mengakomodasi kebutuhan rakyat Indonesia akan pentingnya pendidikan termaktub dalam alinea keempat pembukaan UUD 45; “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Hal ini tentunya bukan sekadar mengenyam pendidikan saja. Lebih dari pada itu tujuan yang ingin dicapai yakni terbentuknya bangsa yang berkarakter, berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi dan bergotong royong. Martin Luther sebagaimana dikutip Philip E. Dow mengungkapkan, “kecerdasan plus karakter-itulah tujuan pendidikan”. Artinya pendidikan mesti mengakomodasi kedua hal tersebut sebagai tujuannya.<sup>4</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan mulia dalam pendidikan karakter bukanlah persoalan mudah dan sederhana. Usaha itu terbentur dengan perkembangan zaman, apalagi di hadapan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Karena itu, usaha pembangunan karakter adalah usaha yang bersifat kontinu. Persis, pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak kemerdekaan hingga sekarang. Namun, usaha penguatan pendidikan karakter tak pernah terlepas dari krisis yang kian melanda begitu kuat dan hebatnya.

Kemajuan bangsa Indonesia sebagai produk dari pembangunan nasional telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, yang meliputi bidang sosial budaya dan kehidupan beragama, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan keamanan, hukum dan aparatur, pembangunan wilayah dan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana serta pembangunan sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun, di tengah banyaknya kemajuan tersebut, masih banyak masalah yang mendera bangsa ini, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran.<sup>5</sup>

Dewasa ini bangsa Indonesia mengalami degradasi moral dan karakter yang begitu memprihatinkan. Betapa tidak, berbagai persoalan destruktif kian tak

---

<sup>4</sup> Philip E. Dow, *Virtuous Minds, Intellectual Character Development* (United States of America: InterVarsity Press, 2013), hal. 13.

<sup>5</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan Karakter* (Malang: Madani, 2018), hal 2.

terbendung dan tak teratasi. Bahkan aneka persoalan yang mencerminkan bobroknnya mentalitas itu meningkat setiap harinya baik jenis kasusnya maupun pelakunya. Pemberitaan persoalan karakter yang disuguhkan dari berbagai media seperti, media cetak, media massa maupun media elektronik begitu menggelisahkan. Kasus kekerasan, tawuran antarpelajar, tawuran antarmasyarakat, tawuran antarkampus, pelecehan seksual, korupsi, perdagangan manusia, narkoba, hoaks, perampokan, pengangguran dan berbagai kasus lainnya marak terjadi. Bahkan sejauh ini banyak generasi muda di bawah umur yang direhabilitasi karena terlibat dalam kasus tawuran, ugal-ugalan, penganiayaan, dan sebagainya yang mengorbankan orang lain. Sejumlah pemberitaan yang serentak membuat kita depresi dan menyerah oleh berbagai kasus yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan bangsa.

Karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bersatu, demokratis, bergotong royong, penuh akan cinta kasih, telah memudar bahkan ada yang hilang. Di beberapa wilayah masih ada yang mau melepaskan diri dari NKRI seperti Organisasi Papua Merdeka, korupsi, terorisme berkembang di berbagai daerah, perdagangan manusia, penyebaran narkoba, tindakan kekerasan dan penganiayaan terhadap anak di bawah umur, dan pembunuhan berencana yang mengorbankan begitu banyak orang. Selain itu, hoaks dan berita bohong berseliweran di berbagai media meningkat dan belum mencapai titik tuntas. Ironisnya juga beberapa kasus datang dari dalam dunia pendidikan seperti perjokian karya ilmiah oleh dosen dan mahasiswa, perundungan, ujaran kebencian, pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Pendidikan menjadi bersifat paradoks, karena pada satu sisi mengajarkan hal-hal baik dan pada sisi lain menciptakan berbagai persoalan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Masih hangat dalam ingatan kasus penganiayaan anak pejabat Direktorat Jendral Pajak Mario Dandy terhadap David Ozora (17) pada 20 Februari 2023. Penganiayaan Mario terhadap David bermula dari kecemburuan atas hubungan asmara Mario dengan AG akhirnya pada 7 September 2023, Mario Dandy divonis 12 tahun penjara oleh Pengadilan Jakarta Selatan. Kasus ini setidaknya menggambarkan bobroknnya karakter generasi muda bangsa saat ini (bdk. “Jejak Kasus Mario Dandy hingga Divonis 12 Tahun Bui Usai Aniaya David Ozora, dalam *Detik News*, <https://news.detik.com/berita/d-6918584/jejak-kasus-mario-dandy-hingga-divonis-12-tahun-bui-usai-aniaya-david-ozora>, diakses pada 15 September 2023). Kasus lainnya, Ustad Herry Wirawan (36) yang memperkosa 13 santri di sebuah Pesantren. Ini merupakan sebuah paradoks dalam dunia pendidikan. Ustad yang merupakan pengajar di tempat yang sebenarnya getol membicarakan nilai-nilai moral malah terlibat dalam kasus seperti itu (bdk. “Perjalanan Kasus Pemerkosaan 13 Santri oleh Herry Wirawan, Kronologi hingga Vonis Mati”, dalam *Harian Kompas*, <https://amp.kompas.com/bandung/read/2022/04/04/225025378/perjalanan-kasus-pemerkosaan-13-santri-oleh-herry->

Salah satu hal yang dicemaskan sekarang ini ialah perkembangan teknologi yang mulai menggerus karakter generasi muda sebagai penerus estafet kepemimpinan dan kehidupan bangsa. Perasaan takut akan ketertinggalan (*fear of missing out*) menjadikan setiap orang berusaha dengan menghalalkan segala cara demi tampil kekinian (*update*). Patut disayangkan usaha untuk mengikuti perkembangan yang pesat itu tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang mumpuni. Akibatnya, banyak generasi muda yang terjerumus dalam kasus karakter seperti prostitusi *online*, *video call sex*, penyebaran konten porno, perundungan (*bullying*), caci maki, dan sebagainya. Mereka ingin mengejar kekinian (*update*) dari teknologi dengan terlibat aktif di dalamnya tanpa bijak dalam memilih dan memilih sikap yang tepat di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter bagi mereka sementara arus perkembangan teknologi masif terjadi.

Salah satu kasus paling besar yakni korupsi. Berdasarkan indeks persepsi korupsi (IPK) yang dilaksanakan oleh *Transparency International* bersama *Transparency International Indonesia*, Indonesia masih berada pada posisi yang memprihatinkan. Dalam survey yang melibatkan 180 negara itu dengan skala nol (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih), IPK Indonesia pada tahun 2023 berada di skor 34/100 berada pada peringkat 115. Skor ini sama dengan skor IPK tahun 2022 berada pada skor 34/100 berada pada peringkat 110. Skor ini turun 4 poin dari tahun 2021 yang berada pada skor 38/100 dan merupakan penurunan paling drastis sejak 1995.<sup>7</sup> Dengan begitu, jelas bahwa korupsi (kolusi dan nepotisme) di Indonesia belum diatasi dengan efektif dan telah menjadi penyakit yang merusak perjalanan luhur bangsa Indonesia.

---

wira wan-kronologi-hingga-vonis, diakses pada 15 September 2023). Atau pada bulan february 2023, Rubrik Investigasi dan Opini ramai memberitakan kasus perjokian karya ilmiah secara berturut-turut dengan berbagai judul; “Calon Guru Besar Terlibat Perjokian Karya Ilmiah” (10/2/23), “Usaha Perjokian Merajalela, Bagai Pabrik Karya Ilmiah” (11/2/23), “Karya Ilmiah Buatan Joki Sulit Diidentifikasi” (11/2/23), “Perjokian di Dunia Akademik, Fenomena Buruk yang Diabaikan” (11/2/23), “Joki atau Kolaborator Ilmiah” (13/2/23), “Perjokian, Antara Beban dan Status” (14/2/23), “Perjokian Karya Ilmiah” (28/2/23). Persoalan ini setidaknya menggambarkan betapa bobroknnya internal pendidikan, baik dari pihak dosen maupun mahasiswa.

<sup>7</sup> “Indeks Persepsi Korupsi 2023: Pemberantasan Korupsi Kembali Ke Titik Nol”, dalam *Transparency International Indonesia*, <https://ti.or.id/corruption-perceptions-index-2023>, diakses pada 17 April 2024.

Fenomena lain yang menjerat kaum remaja Indonesia yakni pergaulan bebas yang bermuara pada kasus HIV dan aborsi. Dalam data Kementerian Kesehatan sebagaimana dikutip [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), jumlah kasus HIV di Indonesia diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama Januari-September. Dari jumlah tersebut, mayoritas pengidap HIV berada pada kisaran usia 25-49 tahun yakni sebanyak 69,9 persen. Kemudian urutan kedua terbanyak dari kelompok usia 20-24 tahun yakni sebanyak 16,1 persen.<sup>8</sup> Persoalan ini tentu tidak semata-mata disebabkan oleh remaja. Namun, poin penting sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan dalam [Jawapos.com](http://Jawapos.com), bahwa penyakit HIV juga bersumber pada hubungan seksual bebas secara bergantian dengan tidak menggunakan alat kontrasepsi (kondom). Dalam hal ini, masih banyak generasi yang belum memahami secara baik tentang penyakit seksual tersebut, sehingga mengabaikannya dan tetap gencar melakukan hubungan seksual dengan banyak orang tanpa menggunakan pelindung.<sup>9</sup>

Kasus-kasus yang mendera bangsa Indonesia ini tentu merupakan kasus yang muncul oleh karena kelemahan karakter. Di tempat lain juga, kita dapat menemukan persoalan karakter lainnya seperti begal, pembunuhan, ujaran kebencian, perundungan, dan lain sebagainya. Banyak kasus yang melanggar hak asasi manusia telah, sedang dan selalu terjadi di Indonesia. Dilansir dari CNN Indonesia, Komnas HAM mencatat 5.301 berkas pengaduan pelanggaran HAM sepanjang tahun 2023. Jumlah ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 2022 sejumlah 3.190 aduan dan pada tahun 2021 terdapat 2.729 aduan. Jenis kasus dalam aduan ini variatif, tetapi poinnya bahwa kasus pelanggaran HAM di Indonesia begitu masif.

Persis begitulah realitas yang menguak di muka publik hari-hari ini. Kehadiran teknologi menjadikan generasi muda pribadi yang instan. Di hadapan perkembangan teknologi, generasi muda melupakan esensi dasarnya sebagai manusia perubahan dengan tak lagi sibuk untuk berpikir rasional dan cenderung

---

<sup>8</sup> Nabila Muhamad, "Penderita HIV Indonesia Mayoritas Berusia 25-49 tahun per September 2023", dalam *Databoks.id*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/penderita-hiv-indonesia-mayoritas-berusia-24-49-tahun-per-september-2023>, diakses pada 12 Januari 2024.

<sup>9</sup> Tazkia Royyan Hikmatiar, "Kasus HIV Indonesia per 2024", dalam *JawaPos.com*, <https://www.jawapos.com/kesehatan/014204742/ada-4000-kasus-hivaid-baru-tiap-bulan-di-indonesia-menkes-ingatkan-penggunaan-kondom>), diakses pada 12 Januari 2024

menjadi pribadi yang emosional. Mirisnya, pelbagai persoalan yang marak terjadi membuat publik mengalami desensitisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut Hannah Arendt sebagai banalitas kejahatan (*banality of the evil*). Kejahatan menjadi suatu yang banal.<sup>10</sup> Tidak heran jika proses penyelesaian kasus-kasus ini dalam upaya memperjuangkan keadilan menjadi terbelit-terbelit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kekuatan dalam memperjuangkan keadilan di muka hukum. Atau kekuatan itu ada tetapi dibendung oleh kebringasan para elit yang dijejali oleh banyak kepentingan pribadi.<sup>11</sup>

Pembangunan karakter menjadi semakin sulit karena berbagai tantangan eksternal seperti aspek politik, ekonomi, budaya, sosial dan lainnya diasosiasikan menjadi ladang terciptanya berbagai persoalan dan krisis karakter. Pasalnya, politik melahirkan persoalan *money politic*, politik identitas, hoaks, konflik antarpantai, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pada sisi lain akulturasi budaya seperti westernisasi yang jelas tidak gampang diadaptasi oleh generasi muda di negara berkembang berdampak buruk. Generasi muda mengikuti pola budaya barat seperti budaya pakaian “terbuka” yang tentu bertolak belakang dengan budaya negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan berpakaian. Pengaplikasian gaya hidup barat itu merupakan bentuk pergeseran budaya asli yang ada di negara Indonesia dan tentunya merusak identitas nasional bangsa. Hal ini juga berdampak pada banyaknya kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh negara lain seperti Tari Reog Ponorogo dan Tari Pendet yang diklaim oleh Malaysia. Melemahnya karakter bangsa ini turut merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup>

Salah satu aspek yang paling santer dibicarakan karena dapat berpengaruh terhadap karakter bangsa adalah pertumbuhan ekonomi. Berkembangnya sistem kapitalisme dalam ekonomi yang mengasosiasikan tujuan ekonomi hanya pada produksi semata dan terlepas dari nilai etika memicu kemerosotan nilai karakter

---

<sup>10</sup> Hannah Arendt, *Eichmann of Jerusalem, A Report on the Banality of Evil* (New York: Penguin Books, 1994), hal. 49.

<sup>11</sup> Masih terpatri dalam ingatan kita salah satu kasus yang menyita perhatian publik seluruh Indonesia yakni kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Nofriansah Yosua Hutabarat atau Brigadir J. Proses edelelesaian kasus ini terjadi dalam waktu yang begitu lama dan ada semacam signal bahwa proses edelelesaiannya dipersulit hingga dijuluki sebagai “pengadilan abad ini”. Dalam satu kasus yang sama terdapat rasa keadilan yang berbeda dari para jaksa penuntut umum. Sementara kasusnya jelas-jelas memiliki bukti yang begitu kuat dan jelas (bdk. “Pengadilan Abad Ini”, dalam *Harian Kompas*, <https://app.kompas.as/t5E45WDEQfiEHsD6>, diakses pada 15 September 2023).

<sup>12</sup> Damri dan Fauzi Eka Putra, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 38.

bangsa. Globalisasi ekonomi yang digerogoti oleh sistem kapitalisme yang tidak merata tersebut melahirkan kemiskinan global yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia hingga bermuara pada aksi kriminalitas, perampokan, pencurian, narkoba, perdagangan manusia, bisnis ilegal, prostitusi *online*, dan lainnya.

Persoalan karakter yang terjadi tidak bisa dibiarkan berkembang biak secara masif, karena hal itu akan berdampak pada potret bangsa Indonesia di masa depan yang akan dikelola oleh generasi bertabiat buruk. Karakter mesti kembali dipupuk sejak dini untuk menjadi bekal bagi generasi di masa mendatang. Minimnya nilai kejujuran, kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, rasa kasihan, kemurahan hati yang dipertontonkan tidak dimungkiri sebagai buah dari kurangnya penanaman nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Berkaca dari aneka persoalan yang ada dapat dinilai bahwa praktik pendidikan karakter di Indonesia bak *jauh panggang dari api*. Hal itu berlaku bagi semua elemen pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem pendidikan yang berlaku belum sampai pada asas pendidikan karakter yang menjadikan manusia yang berkarakter. Penanaman nilai karakter kurang mendapat porsi yang tetap dan utama di berbagai lini kehidupan manusia termasuk pendidikan. Selanjutnya, Aristoteles sebagaimana dikutip Yudi Latif mengungkapkan, “Mendidik pikiran tanpa mendidik hati bukanlah pendidikan sama sekali.” Selanjutnya, Yudi menambahkan ungkapan CS Lewis, “pendidikan tanpa nilai, seberapa pun manfaatnya, tampaknya hanya akan melahirkan iblis yang pintar.” Karena itu, menurut Yudi pendidikan harus dimulai dari usaha humanisasi melalui penanaman nilai luhur akhlak-karakter.<sup>13</sup>

Atas dasar itu penulis hendak menawarkan gagasan filosofis Driyarkara sebagai salah satu solusi dalam penguatan pendidikan karakter mengatasi berbagai krisis bangsa. Driyarkara adalah salah satu filsuf yang memberi pengaruh dalam dunia pendidikan Indonesia. Gagasan-gagasan filosofisnya tentang pendidikan sangat kontekstual dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Driyarkara

---

<sup>13</sup> Yudi Latif, “Rezim Pendidikan dan Penelitian”, dalam *Harian Kompas*, <https://app.kompas.com/Read/Content.aspx?ContentID=1234567890>, diakses pada 15 September 2023.

merupakan salah satu pemikir besar Indonesia yang mencoba menerjemahkan pemikiran-pemikiran filsafat dengan bahasa dan ekspresi di Indonesia.

Dalam pembacaan atas karya-karyanya, terungkap bahwa pusat permenungan Driyarkara dalam seluruh pergumulan filosofisnya adalah manusia. Menurut Driyarkara manusia itu istimewa. Dua pertanyaan penting yang dapat dikenakan pada manusia adalah “apa dan siapa”. Ia mengungkapkan bahwa hanya manusia yang dapat ditanyai “siapa”, sekaligus membedakannya dari benda, barang, dan hal-hal *infrahuman*.<sup>14</sup> Hubungan manusia dengan sesama itu ada dalam hubungan Aku-Engkau yang pada dasarnya saling mempercayai. Kenyataan hubungan itu hanya terjadi antarmanusia. Ia menjelaskan bahwa keluhuran manusia sebagai pribadi terletak dalam kedaulatannya atas diri sendiri dengan merdeka, menentukan nasibnya sendiri dengan memilih sendiri, bebas merdeka dari paksaan dan tekanan.

Driyarkara juga menekankan bahwa manusia memiliki dua macam dorongan, yaitu dorongan jasmani dan dorongan rohani. Keduanya tak dapat dipisahkan/diceraikan. Manusia adalah kesatuan yang bukan merupakan dorongan jasmani dan dorongan rohani, melainkan dorongan manusia yang berupa jasmani-rohani. Menurutnya, keduanya jangan dipisahkan dalam ilmu pengetahuan dan juga dalam praktiknya. Setiap kali manusia hanya mengikuti dorongan jasmani dan melepaskan kepentingan rohani, ia memperkosa, ia “merobek-robek” diri sendiri dan menjerumuskan diri dalam kejahatan.<sup>15</sup> Penjelasan itulah yang kemudian diterangkan Driyarkara sebagai bentuk aplikatif dari pertentangan intelektualisme dan voluntarisme. Intelektual terlalu mendewa-dewakan pikiran dan voluntarisme menghiraukan teori dan pikiran. Tak salah jika manusia sanggup bertindak “membabi buta”.<sup>16</sup>

Menanggapi kecenderungan manusia yang berpotensi “membabi buta” itu, Driyarkara mengedepankan fungsi pendidikan sebagai jalan untuk mencapai integritas manusia yang utuh. Menurutnya, pendidikan tak bisa dilepaspisahkan dengan manusia. Manusia adalah subjek dan objek pendidikan itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Driyarkara, *Driyarkara tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 16-17.

<sup>15</sup> A. Sudiarja, dkk (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 72-73.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 64.



Fenomena pendidikan melekat pada manusia. Di mana ada manusia, di situ ada pendidikan.<sup>17</sup> Bahkan ia mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas fundamental yang berarti perbuatan yang seolah-olah menyentuh akar-akar hidup manusia. Dengan begitu ia akan mencapai suatu integrasi yang merupakan keseluruhan dan keutuhan dan menjadi manusia yang tak sekadar *homo*, tetapi *homo* yang *human*. Driyarkara juga menegaskan bahwa tidak ada satu perbuatan yang *an sich* sudah berupa pendidikan. Hal ini tidak berarti mengurangi pendidikan, tetapi dengannya semua perbuatan bisa dijadikan pendidikan dan pendidikan tidak dibatasi oleh perbuatan ini dan itu. Perbuatan menjadi pendidikan bilamana perbuatan itu diberi arti tertentu yaitu membawa anak ke taraf insani.<sup>18</sup>

Menjadi *homo* yang *human* hanya akan terjadi dalam proses pendidikan yang merupakan persoalan komunikasi dan integrasi dalam proses dinamis. Proses itulah yang kembali diperkenalkan lagi secara khusus oleh Driyarkara yakni *hominisasi* dan *humanisasi*. Driyarkara berpandangan bahwa pendidikan harus membantu agar seorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instingtif saja (*hominisasi*). Selanjutnya, pendidikan hendaknya dipahami sebagai usaha agar seluruh sikap dan tindak serta aneka kegiatan seseorang benar-benar manusiawi dan semakin manusiawi (*humanisasi*). Dalam pendidikan itu ada proses yang termuat intisari atau “eidos” yaitu pe-manusiaan-an manusia muda.<sup>19</sup>

Berdasarkan keseluruhan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat persoalan **“Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara bagi Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia”** sebagai judul skripsi ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah “Bagaimana relevansi konsep pendidikan Driyarkara bagi penguatan karakter bangsa Indonesia? Adapun beberapa pertanyaan yang dapat menjawab masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- Siapa itu Driyarkara?

---

<sup>17</sup> Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 63.

<sup>18</sup> A. Sudiarja, dkk (ed.), *op.cit.*, hal. 357.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 78-82.

- Apa konsep pendidikan karakter secara umum dan tantangan pendidikan karakter di Indonesia?
- Bagaimana konsep pendidikan menurut Driyarkara?
- Bagaimana relevansi filsafat pendidikan Driyarkara bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia?

### **1.3 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis dalam pengerjaan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan jenis penelitian studi pustaka. Objek penelitian penulis ialah konsep pendidikan “hominisasi dan humanisasi” menurut Driyarkara. Sumber utama penulis adalah buku kumpulan tulisan *Driyarkara tentang Pendidikan dan Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya* dan *Driyarkara tentang Pendidikan, Driyarkara tentang Manusia, Pertjikan Filsafat, Driyarkara tentang Negara dan Bangsa, Driyarkara tentang Kebudayaan*. Sumber data sekunder diperoleh dari pembacaan atas berbagai buku, skripsi, jurnal cetak, jurnal *online*, kamus dan ensiklopedi, serta artikel-artikel lepas tentang filsafat Driyarkara yang ditemukan di perpustakaan IFTK Ledalero, maupun diunduh dari internet. Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah.

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan penulisan skripsi ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum penulisan skripsi ini ialah menjelaskan relevansi pemikiran Driyarkara tentang pendidikan dalam pendidikan karakter bangsa.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah memenuhi sebagian tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero. Sejalan dengan ini, penulis ingin mengembangkan kemampuan analisis kepustakaan melalui filsafat Driyarkara.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, metode dan tujuan penulisan, serta sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II, penulis menguraikan konsep umum tentang pendidikan karakter. Hal-hal yang akan dijelaskan pada bagian ini ialah hakikat pendidikan karakter terdiri atas pengertian, tujuan, prinsip dan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter.

Bab III, penulis menampilkan biografi intelektual Driyarkara dan konsepnya tentang pendidikan. Hal-hal yang akan dijelaskan di sini ialah hidup dan karya Driyarkara, latar belakang pemikiran/konteks filosofis, gagasan pokok, karya-karyanya, term kunci filsafatnya dan konsepnya tentang pendidikan. Bab IV yang merupakan inti karya ilmiah ini merupakan upaya penulis menganalisis dan menerangkan relevansi konsep filsafat pendidikan Driyarkara bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia. Bab V akan menjadi bab penutup yang berisikan, kesimpulan, dan saran.